

**PENGEMBANGAN BUDIDAYA IKAN KETANG-KETANG (*Scatophagus argus*)
DALAM UPAYA OPTIMALISASI PERAIRAN ESTUARI
BAGI KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN PEREPAT PERMAI
KELURAHAN AIR JUKUNG, KECAMATAN BELINYU, KABUPATEN
BANGKA**

^{1*)} Eva Utami, ²⁾ Mohammad Agung Nugraha, ³⁾ Rendy

^{1*)} Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi, Universitas Bangka Belitung

²⁾ Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi, Universitas Bangka Belitung

³⁾ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
Email: evautami.eva@gmail.com

ABSTRAK

Potensi perairan estuari pada hutan mangrove di daerah Belinyu, Kabupaten Bangka cukup tinggi. Tingginya potensi perairan tersebut dimanfaatkan oleh para pembudidaya ikan untuk membudidayakan ikan-ikan air payau. Kelompok pembudidaya ikan Perepat Permai di Kelurahan Air Jukung, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka merupakan pembudidaya ikan yang sedang merintis budidaya ikan ketang-ketang. Ikan ketang-ketang memiliki ciri khas daging yang lebih lembut, gurih dan tidak berbau lumpur. Namun budidaya ikan yang dilakukan masih terkendala oleh persoalan rendahnya optimalisasi dalam memanfaatkan kapasitas produksi yang berdampak pada rendahnya kuantitas dan kualitas hasil panen. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan aplikasi IPTEKS berupa sistem dan teknologi untuk menghasilkan ikan ketang-ketang yang memiliki harga jual tinggi dengan optimalisasi kapasitas produksi para pembudidaya ikan. Kegiatan ini dilaksanakan di kolam budidaya ikan yang dimiliki oleh para pembudidaya ikan di Kelurahan Air Jukung, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Metode kegiatan

ini yaitu melakukan kegiatan budidaya dengan menyisipkan aplikasi teknologi padat tebar dan sistem pemberian pakan buatan pada proses budidaya ikan ketang-ketang Belinyu. Hasil dari kegiatan ini yaitu ikan ketang-ketang yang dipelihara dari ukuran juvenil dengan panjang 7-10 cm tumbuh optimal pada tambak. Tambak tempat pemeliharaan ikan ketang-ketang dalam kondisi lingkungan yang sesuai dengan kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan ketang-ketang. Jumlah ikan ketang-ketang memenuhi kapasitas produksi ikan. Ikan ketang-ketang mampu dipanen secara parsial dalam jangka waktu 4-5 bulan dengan ukuran panjang 20 – 24 cm dan bobot 200 – 300 gram per-ekor yang merupakan ukuran konsumsi sesuai dengan permintaan pasar.

Kata Kunci: Ikan Ketang-Ketang, Tambak, Budidaya Ikan.

PENDAHULUAN

Kawasan mangrove yang berada di daerah muara merupakan kawasan perairan estuari atau perairan payau yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan bagi kegiatan budidaya ikan. Beberapa jenis-jenis biota air

payau memiliki prospek untuk dikembangkan. Namun syarat utama dalam pemanfaatan kawasan mangrove yaitu tidak merubah fungsi ekologi dari biota alami yang hidup pada habitat mangrove tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan mangrove untuk kegiatan budidaya ikan harus ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Ikan ketang-kentang merupakan jenis ikan yang dapat hidup di perairan estuari. Biota ini di alam dapat hidup di muara sungai dan menempati ekosistem mangrove (Ghiffary et al., 2018). Biota-biota ini merupakan salah satu komoditas budidaya yang memiliki nilai jual yang tinggi. Masyarakat Kepulauan Bangka Belitung dengan wilayah yang dikelilingi oleh laut memiliki kebiasaan yang lebih menyukai konsumsi ikan-ikan payau/estari dan laut dibandingkan ikan air tawar. Potensi lahan budidaya dengan potensi perwilayahan perairan estuari dan laut cukup memberikan peluang bagi terselenggaranya kegiatan budidaya (pembenihan dan pembesaran) sebagai kegiatan usaha. Ikan ketang-kentang merupakan jenis ikan yang dapat hidup di Perairan estuari. Biota ini di alam dapat hidup di muara sungai dan menempati ekosistem mangrove (Ghiffary et al., 2018). Biota-biota ini merupakan salah satu komoditas budidaya yang memiliki nilai jual yang tinggi. Masyarakat Kepulauan Bangka Belitung dengan wilayah yang dikelilingi oleh laut memiliki kebiasaan yang lebih menyukai konsumsi ikan-ikan payau/estari dan laut dibandingkan ikan air tawar.

Kawasan mangrove yang terdapat di bagian utara Pulau Bangka salah satunya yaitu kawasan yang terletak di sebelah alur Sungai Perpat, Kelurahan Air Jukung, Kecamatan Belinyu. Pada

kawasan ini telah dilakukan rintisan kegiatan budidaya ikan kentang-kentang oleh Kelompok Perpat Permai namun belum berkembang secara optimal. Saat ini kondisi mangrove di daerah tersebut masih cukup baik. Mangrove tumbuh dengan alami dan kawasan ini seringkali dijadikan lokasi edukasi bagi masyarakat setempat. Namun integrasi dari kegiatan budidaya biota perairan mangrove dengan sistem budidaya dan lokasi edukasi belum tertata dengan baik.

Permasalahan utama yang terjadi pada kegiatan budidaya ikan/biota perairan yang dilakukan oleh anggota kelompok Perpat Permai selama ini yaitu kuantitas dan kualitas hasil produksi ikan-ikan hasil budidaya yang seringkali tidak sesuai dengan biaya produksi dan permintaan pasar. Lahan mangrove yang dijadikan sebagai kegiatan budidaya ikan belum menghasilkan keuntungan yang sesuai. Padahal secara umum kegiatan budidaya ikan yang dapat diintegrasikan dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi pelaku budidaya ikan (Prasetyono, 2016). Middleden dan Redding (1998) menyatakan bahwa sistem dan teknologi budidaya ikan mempengaruhi kapasitas produksi dan kondisi kualitas airnya sehingga menentukan kuantitas dan kualitas hasil produksi dari kegiatan budidaya ikan. Oleh karena itu kegiatan budidaya ikan dengan menerapkan teknologi yang unggul dan aplikatif menjadi hal yang penting agar pada kegiatan budidaya dapat mengefesiesikan biaya produksi dan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi. Berkenaan dengan penggunaan teknologi dalam akaukultur, Prasetyono (2013) menyatakan bahwa penerapan teknologi dalam kegiatan budidaya

ikan harus harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu mudah, murah, efektif dan efisien.

Selama ini, usaha budidaya ikan yang dilakukan oleh kelompok Perpat Permai sudah memproduksi kepiting bakau namun tidak berkelanjutan karena penangkapan bibit kepiting bakau dari alam terkendala oleh larangan peraturan menteri. Usaha budidaya ikan air payau telah dilakukan selama lebih kurang 5 tahun. Kegiatan usaha yang dilakukan masih terkendala beberapa permasalahan. Permasalahan diversifikasi komoditi yang masih rendah mempengaruhi rendahnya kapasitas produksi dan hasil produksi yang lebih sedikit (Lekang, 2007).

Kapasitas tambak yang dimiliki oleh kelompok pembudidaya ikan Perpat Permai cukup tinggi. Sumber air pada tambak berasal dari perairan estuari berupa air payau yang mengalir sebelah tambak yang berlokasi dekat dengan hutan mangrove. Kapasitas tambak yang dimiliki masih belum optimal untuk dimanfaatkan. Padahal ikan-ikan air payau yang menghuni habitat perairan estuari seperti ikan ketang-ketang memiliki nilai jual yang tinggi dipasaran serta disukai oleh kalangan konsumen lokal. Oleh karena itu, prospek budidaya ikan-ikan di perairan estuari menguntungkan bila mampu dilakukan oleh para pembudidaya ikan.

Petakan tambak untuk memproduksi ikan yang dimiliki oleh para kelompok pembudidaya ikan di Kelurahan Air Jukung, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka adalah petak tambak tanah. Pola budidaya yang dilakukan selama ini masih dilakukan secara konvensional karena keterbatasan modal produksi. Secara ekonomis hasil yang didapatkan belum memberikan keuntungan yang

optimal. Budidaya ikan ketang-ketang dilakukan dengan memaksimalkan kapasitas media dan wadah budidaya sehingga hasil keuntungannya diharapkan lebih maksimal. Ikan ketang-ketang memiliki peminat yang lebih banyak dan harga yang lebih mahal. Penggunaan teknologi terapan diharapkan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi yang berdampak pada optimalnya kegiatan budidaya ikan dan hasil. Selain itu, penggunaan teknologi terapan juga diharapkan mampu mengoptimalkan tambak budidaya ikan yang ada dengan optimalisasi komoditi yang dibudidayakan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang dapat dilakukan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para pembudidaya ikan yaitu penerapan sistem dan teknologi budidaya aplikatif untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi. Kuantitas kapasitas produksi ditambah melalui peningkatan padat tebar ikan ketang-ketang. Sedangkan kualitas ikan ketang-ketang yang akan diproduksi ditingkatkan dengan memelihara melalui teknologi dan pemilihan serta pemberian pakan yang memiliki kandungan protein tinggi. Sistem ini diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan dan kualitas dalam waktu yang seefisien mungkin.

Prosedur Kegiatan

a. Penyiapan Sarana dan Prasarana Produksi

Penyiapan input kegiatan budidaya merupakan tahap persiapan sebelum proses produksi (kegiatan budidaya) dilakukan. Persiapan yang dilakukan menyangkut penyiapan sarana dan prasarana pendukung

untuk melangsungkan kegiatan budidaya. Pada tahap ini dilakukan perombakan terhadap tambak untuk membuat alur sirkulasi air agar air yang masuk dan keluar dapat berganti secara berkala. Beberapa bahan dan peralatan utama yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu ikan ketang-ketang sebagai komoditi budidaya yang benihnya ditangkap dari alam, pelet ikan sebagai pakan bagi ikan, bak terpal sebagai wadah pendederan dan tambak sebagai wadah pemeliharaan untuk pembesaran ikan.

b. Penebaran Ikan Ketang-ketang ke Wadah Budidaya

Penyiapan ikan ketang-ketang yang didapatkan dari proses penangkaran ikan yang berukuran juvenil dari alam. Juvenil yang dipilih yaitu yang berukuran seragam. Ikan ketang-ketang ditebar di tambak dengan kepadatan tinggi. Sebelum dilakukan penebaran ke tambak, ikan ketang-ketang dipelihara terlebih dahulu di kolam terpal untuk pengadaptasian dari hasil tangkapan alam. Ikan ketang-ketang yang dipilih yaitu yang berukuran seragam yang sudah mampu mengkonsumsi pakan secara mandiri.

c. Proses Kegiatan Budidaya

Proses kegiatan budidaya ikan ketang-ketang merupakan proses dalam melakukan pemeliharaan ikan dan pengontrolan kualitas lingkungan. Pemeliharaan ikan dilakukan dengan memberikan pakan pada ikan sebanyak 3 kali sehari secara at satiation. Selama pemberian pakan dilakukan proses pengamatan terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan. Selain itu, selama proses budidaya ikan ketang-ketang, pengontrolan kualitas air rutin dilakukan untuk menjaga kualitas air agar tetap sesuai dengan habitat hidup

ikan-ikan budidaya. Pengontrolan kualitas air juga dilakukan untuk melihat penerapan teknologi yang dilakukan apakah berjalan dengan baik.

d. Pemanenan dan Evaluasi Teknologi

Panen dilakukan ketika kegiatan budidaya ikan sudah mencapai ukuran konsumsi atau ukuran yang dikehendaki pasar. Ukuran ini dicapai dalam proses pemeliharaan ikan selama 4 – 5 bulan. Panen ikan ketang-ketang dilakukan jika ukuran bobot sudah mencapai 200 – 300 gram per ekor. Pemanenan dilakukan dengan menguras air atau menggunakan jaring atau waring. Waktu pemanenan dilakukan pada pagi hari atau pada cuaca yang tidak terlalu panas. Panen dilakukan dengan cara menghubungi konsumen atau pedagang pengumpul untuk datang langsung ke tambak. Setelah panen juga dilakukan proses evaluasi terhadap teknologi yang diterapkan pada kegiatan budidaya.

Secara umum teknologi yang akan diterapkan pada kegiatan ini merupakan teknologi aplikatif yang disisipkan pada proses kegiatan budidaya yang dilakukan oleh para pembudidaya ikan. Selama ini siklus produksi yang dilakukan dalam satu tahun terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas rangkaian kegiatan mulai dari penyiapan input untuk kegiatan budidaya ikan, proses pemeliharaan ikan (kegiatan budidaya) sampai pada pemanenan ikan dan penanganan pasca panen. Penerapan teknologi ini akan dilakukan pada saat kegiatan penyiapan input budidaya ikan.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Para pembudidaya ikan sebagai mitra kegiatan berperan penuh dalam

hal penyiapan input kegiatan budidaya, Proses kegiatan budidaya (pemeliharaan ikan) serta pemanenan dan evaluasi. Hal-hal teknis terkait dengan kegiatan aplikasi teknologi terapan ke wadah budidaya juga membutuhkan peran para pembudidaya ikan untuk membantu aplikasi tersebut. Partisipasi dari para pembudidaya ikan juga diharapkan terjadi dalam hal penguasaan atas konsep teknologi yang akan direncanakan dan diterapkan. Penguasaan oleh mitra ini penting agar terjadi keberlanjutan penerapan teknologi secara mandiri pasca program kegiatan ini dilangsungkan. Selain itu hal-hal yang terkait dengan pengevaluasian teknologi yang diterapkan juga melibatkan mitra yang akan memberikan masukan karena mitra sebagai pelaku utama yang menjalankan kegiatan budidaya ikan mulai dari tahap persiapan input sampai dengan tahap pemanenan dan penanganan pasca panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Tambak untuk budidaya ikan ketang-ketang berada di daerah hutan mangrove, dipinggir aliran sungai dekat dengan muara teluk kelabat, sebelah utara Pulau Bangka. Disebelah tambak terdapat alur muara yang lebih kurang berjarak 10 meter antara tambak dengan aliran alur muara. Jarak antara tambak dengan laut lebih kurang 1-2 Km. Tambak berlokasi di Kelurahan Air Jukung, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Karakter tambak dengan dasar dan pematang dari tanah. Tambak berada disebelah aliran sungai dan dikelilingi oleh tanaman mangrove alami. Kondisi ini sangat cocok untuk kegiatan budidaya air payau. Salinitas airnya tergantung dari pasang surut air laut, aliran air dari sungai dan cuaca. Besarnya salinitas

air berada pada kisaran 10-34 ppt. Lokasi tambak cukup dekat dengan pemukiman masyarakat yaitu sekitar 200 meter. Akses menuju lokasi cukup mudah dicapai.



Gambar 1. Kondisi Awal Tambak Ikan Ketang-Ketang

Tambak milik para pembudidaya merupakan tambak pasang surut yang keberadaan airnya tergantung dari pasang surut air laut. Pada saat laut pasang, tambak tergenangi oleh air dan pada saat laut surut, air pada tambak juga menjadi lebih sedikit. Ketersediaan air di tambak agar tetap terjaga dilakukan pemasangan pintu air yang bertujuan agar pada saat surut air pada tambak tidak berkurang signifikan dan pada saat pasang tidak bertambah secara signifikan. Kondisi tambak yang berada di sebelah muara cukup sesuai untuk kegiatan budidaya ikan ketang-ketang secara ekstensif dan konvensional. Ikan ketang-ketang dapat hidup dengan baik di tambak. Hal ini disebabkan kemampuan beradaptasi yang baik, benihnya mudah didapat dan dagingnya banyak disukai masyarakat (Sulistiono, et al., 2001).

Penebaran Juvenil Ikan Ketang-Ketang ke Wadah Aklimatisasi

Ikan ketang-ketang merupakan salah satu jenis ikan perairan laut yang berhabitat di perairan muara sebagai tempat hidupnya termasuk di muara sungai. Ikan ketang-ketang merupakan jenis ikan yang mampu hidup pada kisaran salinitas yang luas. Kondisi ini menjadikan ikan ketang-ketang mampu hidup pada salinitas yang

rendah ataupun tinggi. Ikan ini mempunyai toleransi terhadap salinitas 0-38 ppt dan mempunyai toleransi terhadap suhu cukup luas (Effendie, 2002). Ikan ketang-ketang hidupnya lebih banyak di dasar perairan (demersal) dengan perairan yang berlumpur. Jenis makanannya yaitu jenis fitoplankton, zooplankton dan detritus yang didapat didasar sedimen. ketang-ketang mempunyai toleransi yang lebar terhadap salinitas dan suhu, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai makanan yang ada di habitatnya (Nuringtyas et al., 2019).



Gambar 2. Kolam terpal untuk domestikasi ikan ketang-ketang sebelum dimasukkan ke tambak.

Ikan ketang-ketang yang digunakan untuk kegiatan budidaya ini yaitu ikan yang berukuran juvenil. didapatkan untuk kegiatan budidaya ini berasal dari perairan laut teluk kelabat. Pada umumnya, Sebagian besar benih ketang-ketang yang digunakan dalam budidaya komersial dikumpulkan dari alam liar (Saleh, 2006). Selama proses adaptasi dilakukan pengontrolan untuk melihat kelangsungan hidup dan perkembangan ikan ketang-ketang. Ikan ketang-ketang yang bisa hidup di perairan laut atau muara membutuhkan proses domestikasi dan adaptasi sebelum dilakukan proses pembesaran di tambak. Domestikasi ikan merupakan suatu upaya ikan yang biasa hidup pada habitat di alam liar menjadi dapat hidup dan berkembang

biak pada kondisi yang terkontrol. Domestikasi merupakan suatu langkah awal yang tepat untuk menjinakkan ikan liar yang hidup di alam bebas agar terbiasa pada lingkungan terkontrol yang bertujuan untuk menambah jumlah jenis (diversifikasi) komoditas budidaya. Spesies yang dipilih untuk domestikasi adalah ikan yang memiliki potensi yang besar sebagai kandidat komoditas melalui pertimbangan ekonomi dan pasar (Muflikhah, 2007). Ikan ketang-ketang memenuhi pertimbangan-pertimbangan tersebut. Proses adaptasi merupakan bagian dari proses domestikasi yang berupaya pembiasaan ikan secara bertahap agar ikan dapat beradaptasi dari kondisi habitat alam liar dengan kondisi yang terkontrol. Proses adaptasi ini dilakukan pada kolam pendederan berupa kolam terpal dengan luasan yang lebih rendah dari tambak. Selama proses pengadaptasian, ikan ketang-ketang dilatih untuk mengkonsumsi pakan buatan. Proses aklimatisasi selama kegiatan dilakukan dengan menggunakan kolam terpal yang berlokasi disebelah tambak.

Penebaran Juvenil Ikan Ketang-Ketang ke Tambak

Juvenil ikan ketang-ketang yang sudah dilakukan proses domestikasi selanjutnya ditebarkan ke tambak utama. Sebelum dilakukan penebaran benih ikan ketang-ketang, dilakukan proses pengukuran panjang awal ikan (Gambar 3). Pengukuran panjang awal ini penting dilakukan untuk membandingkan ukuran yang didapatkan pada saat panen. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan produksi di akhir pemeliharaan. Juvenil ikan ketang-ketang yang digunakan yaitu ikan ketang-ketang dengan ukuran panjang 7-10 cm sebanyak 200-500 ekor benih.

Juvenil yang dipilih untuk ditebar di tambak memiliki ciri-ciri sehat, gerakan lincah, tidak cacat (sirip-sirip lengkap), warna tubuh cerah, tidak membawa penyakit/parasit dan responsif. Selain itu, ikan yang ditebar juga memiliki karakteristik bentuk normal, perbandingan panjang dan berat ideal, ukuran kepala relatif kecil, di antara satu peranakan pertumbuhannya paling cepat, susunan sisik teratur, licin, mengkilat, tidak ada luka, gerakan lincah dan normal. Ciri-ciri tersebut menggambarkan kondisi ikan yang sehat dan normal (Rofiq, 2014).



Gambar 3. Ukuran Awal Juvenil Ikan Ketang-ketang Yang Ditebar Ke Tambak

Waktu penebaran juvenil ketang-ketang dilakukan pada waktu pagi hari. Hal ini bertujuan agar ikan ketang-ketang yang ditebar ke tambak berada dalam kondisi suhu perairan yang tidak terlalu panas sehingga aktivitas metabolisme pada tubuh ikan tidak berlangsung secara cepat. Waktu penebaran terbaik pada ikan-ikan air payau dapat dilakukan pada pagi atau sore hari. Pada ikan bandeng yang habitat dan tingkah laku makannya mirip dengan ikan ketang-ketang, jika kondisi perairan tambak baik dan pakan alami cukup, maka dengan pemeliharaan selama 3 - 4 bulan di petak tambak pembesaran, maka ikan bandeng dapat mencapai ukuran 300 - 350 g/ekor dari ukuran tebar awal dengan panjang 10 cm (Handayani et al., 2019)

Pemeliharaan Ikan Ketang-ketang

Tambak yang digunakan dalam proses pemeliharaan dipasang waring pada sekeliling tambak. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya predasi terhadap ikan ketang-ketang dari hama di sekitar tambak. Beberapa predator dapat masuk ke lokasi tambak tradisional yang berada dekat dengan hutan mangrove. Seringkali aktivitas predasi terjadi pada malam hari. Prasetyono dan Syaputra (2018) menyatakan bahwa pemagaran sekeliling tambak tradisional dengan menggunakan bambu atau waring bertujuan untuk mencegah hama atau predator yang masuk dari luar tambak.

Juvenil ikan ketang-ketang yang sudah ditebar dilakukan proses pemeliharaan dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan ikan ketang-ketang bisa dilakukan di tambak yang mana perawatannya tidak jauh berbeda dengan bandeng. Kegiatan utama dari proses pemeliharaan yaitu pemberian pakan buatan. Ikan ketang-ketang di tambak mengonsumsi pakan alami berupa plankton yang terdapat pada tambak. Keberadaan plankton ditambak berasal dari aliran air masuk pada saat laut pasang. Selain pakan alami dari tambak, untuk meningkatkan pertumbuhan juga diberikan pakan buatan pelet komersil. Pakan komersil yang diberikan berupa pakan dengan kandungan protein yang tinggi. Pertimbangan pemberian pakan komersil pabrik ini yaitu kecukupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ikan sehingga mendukung pertumbuhan ikan. Pakan alami biasanya digunakan dalam bentuk hidup sedangkan pakan buatan berasal dari olahan beberapa bahan pakan yang memenuhi nutrisi yang diperlukan oleh ikan. Salah satu pakan ikan buatan yang paling banyak

dijumpai dipasaran adalah pelet. Pemberian pakan pelet dilakukan secara at satiation. Pemberian pakan ini dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan malam hari.



Gambar 4. Proses Pemberian Pakan Pada Ikan Ketang-Ketang

Pakan merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan pertumbuhan pada ikan. Pemberian pakan yang optimal pada ikan ketang-ketang akan mendukung optimalnya hasil panen yang didapatkan. Pakan buatan yang diberikan kepada ikan harus memenuhi kebutuhan nutrisi ikan kualitas bahan baku dan nilai ekonomis. Pakan merupakan salah satu faktor pembatas dalam melakukan kegiatan budidaya karena mempunyai peranan yang sangat penting baik ditinjau dari faktor penentu pertumbuhan maupun dilihat dari segi biaya produksi (Darmawiyanti dan Baidhowi, 2015). Pencapaian pertumbuhan ikan yang optimal harus didukung dengan pemberian pakan yang cukup mengandung unsur nutrisi yang sesuai. Pakan buatan yang diberikan akan menambah komponen nutrisi tertentu yang tidak mampu disediakan oleh pakan alami (Handajani dan Widodo, 2010). Ketersediaan pakan alami sebagai pakan ikan ketang-ketang di tambak dan pemberian pakan buatan diharapkan akan menunjang keberhasilan hasil panen ikan ketang-ketang pada waktu yang lebih singkat

dan bobot yang optimal.

Pemantauan Lingkungan dan Pertumbuhan Ikan Ketang-Ketang

Selama masa pemeliharaan, media pemeliharaan ikan ketang-ketang dilakukan pemantauan terhadap kondisi lingkungannya agar tetap sesuai dengan lingkungan hidup ikan. Monitoring perairan sangat diperlukan agar biota budidaya dapat hidup sesuai dengan kondisi alamiah dan tidak mengganggu perairan (Price et al., 2015). Monitoring dibutuhkan karena kondisi perairan tempat ikan dibudidayakan berfluktuasi menurut lokasi, musim, muson, dan faktor lainnya (Price et al., 2015). Beberapa hal yang dilakukan dalam proses monitoring lingkungan media pemeliharaan, yaitu pengecekan sirkulasi air. Selama masa pemeliharaan dipantau secara berkala terhadap sirkulasi air untuk menjaga agar air dalam petakan tambak selalu dalam kondisi segar. Aliran air yang masuk dan keluar dijaga agar tetap berlangsung.

Proses pengamatan atau pemantauan pertumbuhan dilakukan selama 1 minggu sekali. Proses pemeliharaan selama 3 bulan lebih menghasilkan pertumbuhan ikan ketang-ketang dengan panjang 18-20 cm. Monitoring terhadap pertumbuhan bertujuan untuk mengetahui pertambahan bobot dan ukuran ikan dari pakan yang diberikan selama proses pemeliharaan. Selama pemeliharaan terjadi kematian ikan sebesar 2-3 %. Namun secara umum tingkat kelangsungan hidup masih cukup baik dan ikan ketang-ketang masih aktif dalam mengkonsumsi pakan yang diberikan dan melakukan pergerakan berenang.

Sampling pertumbuhan ikan merupakan upaya untuk mengetahui pertambahan panjang atau bobot ikan

sehingga perlu dilakukan pengukuran atau penimbangan. Dikarenakan jumlah populasi ikan yang dipelihara jumlahnya banyak dan tambak yang luas, maka untuk melakukan ini disarankan dengan menggunakan pendekatan sampling. Sampling terhadap pertumbuhan ikan penting untuk dilakukan untuk memantau perkembangan pertumbuhan dari dari ikan-ikan yang dibudidayakan di tambak (Prasetyono dan Syaputra, 2018).

Pertumbuhan ikan ketang-ketang selama pemeliharaan terlihat cukup baik. Pertumbuhan ikan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu jumlah pakan dan kemampuan ikan dalam memanfaatkan pakan. Selain itu, kepadatan ikan diatur agar tidak terlalu tinggi karena akan menyebabkan persaingan ikan dalam memanfaatkan pakan, sehingga ikan tidak dapat memanfaatkan pakan dengan maksimal. Kecepatan pertumbuhan tergantung pada banyaknya jumlah pakan yang dikonsumsi, jumlah kandungan protein yang terkandung dalam pakan, kualitas air dan faktor internal yang terdapat pada ikan diantaranya yaitu keturunan, umur dan daya tahan serta kemampuan ikan tersebut memanfaatkan pakan.

Pemanenan Ikan Ketang-ketang

Pemanenan merupakan proses pengambilan ikan, baik keseluruhan dan sebagian dari kolam dipindah ketempat lain untuk siap dipasarkan. Ikan ketang-ketang dilakukan proses pemanenan pada saat mencapai ukuran konsumsi setelah dipelihara selama 4-5 bulan. Pertumbuhan ikan ketang-ketang cukup optimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Panen ikan ketang-ketang didapatkan pada ukuran 23 – 24 cm, dengan bobot 200 - 300 gram per ekor. Panjang dan bobot ikan ketang-ketang ini

merupakan panjang dan bobot ikan ketang-ketang yang ideal untuk dikonsumsi dan sesuai dengan permintaan pasar. Panen dilakukan secara parsial sesuai dengan permintaan konsumen yang memesan ikan hasil panen. Panen dilakukan dengan pengurasan tambak yang ada dilokasi panen. Proses pemanenan dilakukan oleh kelompok mitra. Setiap hasil panen dan proses pembelian oleh para konsumen dilakukan pencatatan untuk mengevaluasi keuntungan dan kerugian yang didapatkan. Pencatatan ini dapat dilakukan apabila semua ikan yang ada didalam tambak habis dipanen.

Panen ikan dapat dilakukan secara total ataupun parsial (sebagian). Panen dilakukan biasanya tergantung dari permintaan pasar. Pemanenan selektif artinya, pemanenan hanya dilakukan untuk individu ikan yang telah mencapai bobot sesuai dengan permintaan pasar. Caranya dapat dilakukan dengan menggunakan alat jaring penangkap ikan jaring arad atau jaring insang. Panen selektif juga dimaksudkan agar ikan yang masih kecil dapat dipelihara kembali dan kesempatannya untuk tumbuh lebih cepat karena pesaingnya berkurang. Cara pemanenan harus dilakukan secara hati-hati dan benar agar ikan tidak terluka karena dapat menurunkan harga jual ikan pada saat dijual. Pemanenan dapat dilakukan pada pagi hari agar dapat langsung dipasarkan (Handayani et al., 2019).

KESIMPULAN, SARAN, DAN

UCAPAN TERIMA KASIH

Kesimpulan

Ikan ketang-ketang mampu hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik pada tambak Kelompok Perpat Permai, Belinyu. Proses pemeliharaan ikan ketang-ketang selama 4 – 5 bulan menghasilkan ikan ketang-ketang

dengan panjang 20 – 24 cm dan bobot 200 – 300 gram per ekor. Pemanenan ikan ketang-ketang dilakukan secara parsial sesuai dengan permintaan konsumen dengan cara konsumen datang langsung ke lokasi tambak. Pengembangan selanjutnya harus mengarah pada upaya yang tidak hanya menghasilkan ikan konsumsi namun menghasilkan induk yang siap pijah sehingga tidak lagi tergantung dari alam.

Saran

Berbagai macam kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna bahan evaluasi dan pengembangan kedepannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Bangka Belitung atas pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema hibah Pengabdian Masyarakat Tingkat Universitas (PMTU).

DAFTAR PUSTAKA

1. Darmawiyanti, Baidhowi, *Teknik Produksi Pakan Buatan Di Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo Jawa Timur*. Samakia, vol. 6, no. 2, pp. 118-124, 2015, doi : 10.5281/jsapi.v6i2
2. I. Effendi , *Pengantar Akuakultur*. Penebar Swadaya Jakarta, 2004.
3. M.I. Effendie, *Biologi Perikanan*. Yayasan Pustaka Nusantara Yogyakarta, 2002.
4. G.A.D.A. Ghiffary, M.F. Rahardjo, A. Zahid, C.P.H. Simanjuntak, A. Asriansyah, R.M. Adritriawan. *Komposisi dan luas relung makanan ikan belanak Chelon subviridis (Valenciennes, 1836) dan Moolgarda engeli (Bleeker, 1858) di Teluk Pabean, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Iktiologi Indonesia, Vol. 18, no. 1, pp. 41-56, 2018, doi : 10.32491/jii.v18i1.373
5. H. Handajani, W. Widodo, *Nutrisi Ikan*. UMM Press Malang. 2014.
6. R. Handayani, S. Rejeki, T. Elfitasari, *Evaluasi Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Bandeng (Chanos Chanos) Secara Semi Intensif Di Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang*. Jurnal Sains Akuakultur Tropis, vol. 3, no. 1, pp. 09-16, 2019, doi: 10.14710/sat.v3i1.2991
7. T. Harijono, M.Z. Arifin, M. Abrori, L. Ritonga, L., *Teknik Budidaya Air Payau*. Amafrad Press Jakarta, 2019.
8. O.I. Lekang, *Aquaculture Engineering*. Blackwell Publishing UK, 2007.
9. A. Midlen, T.A. Redding, *Environmental management for Aquaculture*. Springer USA, 1998.
10. N. Muflikhah, *Domestikasi Ikan Gabus (Channa striata)*. Jurnal Bawal, vol. 1, no. 5, pp. 169-175, 2007. doi : 10.15578/bawal.1.5.2007.169-175
11. A.E. Nuringtyas, A.P. Larasati, F. Septiyan, I. Mulyana, W. Israwati, A.Z.A. Mourniaty, W. Nainggolan, R. Suharti, M.A. Jabbar, *Aspek Biologi Ikan Belanak (Mugil Cephalus) Di Perairan Teluk Banten*. Buletin JSJ, vol. 1, no. 2, pp. 81-77, 2019, doi :

- 10.15578/bjsj.v1i2.8423
12. E. Prasetyono, Efektivitas Kompos Batang Pisang (*Musa* sp.) Untuk meminimalisasi kandungan logam berat timah hitam (Pb) dan menaikkan pH rendah pada media budidaya ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*). *Akuatik-Jurnal sumberdaya Perairan*, vol. 7, no. 1, pp. 1-8, 2013. doi : 10.33019/akuatik.v14i2
13. E. Prasetyono, *Akuakultur Berbasis Kolong Pasca Tambang Timah : Prinsip Pemanfaatan dan Kelayakan Budidaya Ikan*. *Bulletin Forum DAS*, vol. 2, no. 1, pp. 14-18, 2014.
14. E. Prasetyono, *Pariwisata Akuakultur*. *Bulletin Forum DAS*, vol. 4, no. 1, pp. 16-17, 2016.
15. E. Prasetyono, D. Syaputra, *Teknologi Polikultur Kepiting Bakau Dan Ikan Bandeng Pada Kelompok Pembudidaya Ikan Perpat Permai Kelurahan Air Jukung, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka*. *Warta LPM* vol. 21, no. 2, pp. 110-121, 2018, doi : 10.2391/warta.v21i2.5690
16. C. Price, K.D. Black, B.T. Hargrave, J.A. Morris, *Marine cage culture and the environment: effects on water quality and primary production*. *Aquaculture Environment Interactions*. Vol. 6, pp. 151- 174, 2015.
17. M.A. Saleh, *Mugil cephalus : . Cultured Aquatic Species Information Programme*. FAO, 2006.
18. Sulistiono, M. Arwani, K.A. Aziz, *Pertumbuhan Ikan Belanak (Mugil Dussumierf) Di Perairan Ujung Pangkah, Jawatimur*. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, vol. 11, no.2, pp. 39-47, 2001,